

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pergaulan tidak semua anak mampu bergaul dengan baik karena kemampuan atau keterampilan bergaul tidak dibawa sejak lahir atau bukan faktor bawaan anak. Padahal *kemampuan bergaul* dengan orang lain, merupakan hal yang sangat penting bagi pengembangan *kecerdasan emosi* anak. Kecerdasan emosi yang baik akan menunjang kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) untuk tumbuh secara maksimal. Anak yang emosinya stabil akan lebih mudah untuk berkonsentrasi dan berpikir logis, mampu memotivasi dirinya untuk fokus pada aktivitas yang konstruktif dan mampu membina hubungan yang harmonis dengan orang yang ada di sekitarnya. Jadi anak yang memiliki kemampuan tinggi untuk membina hubungan dengan orang di sekitarnya, berarti memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi bagi anak merupakan faktor penting untuk *meraih kesuksesan* di masa depan. Dengan kata lain, kemampuan anak bergaul dengan orang lain, juga menentukan kesuksesan dan kepuasan hidup anak di masa mendatang.

Anak yang memiliki keterampilan bergaul berarti anak memiliki kemampuan untuk mengenal, menginterpretasikan dan memberi tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi sosial. Begitu juga, anak mampu memadukan kebutuhannya sendiri dengan harapan orang lain atas dirinya

sehingga anak dapat membaur dengan luwes dan supel di tengah-tengah kelompok pergaulannya.

Jika kita perhatikan, anak yang memiliki keterampilan bergaul, dia dengan mudah menjalin interaksi dengan siapa saja. Anak mampu mencerna berbagai macam pembicaraan, mulai dari pembicaraan anak-anak sampai pembicaraan orang dewasa. Anak pun mampu berempati dan memberi tanggapan atas hal itu. Siapa pun yang bicara dengan anak akan merasa "nyambung" dan merasa puas akan tanggapan yang dia berikan. Kata-kata yang diucapkan anak maupun *gesture* (gerak-gerik) tubuhnya selalu saja membuat lawan bicaranya menjadi senang, gemas dan betah berlama-lama bicara dengan anak.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan (keterampilan) bergaul bagi perkembangan anak dan kemampuan bergaul bukan bakat atau bawaan lahir anak, anak membutuhkan bantuan kita untuk dapat mengasah keterampilan bergaulnya dengan orang lain. Peran orang tua sangat vital dalam upaya pengembangan keterampilan bergaul anak karena orang tualah yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak. Banyak terjadi, orang tua kurang menyadari perannya dalam pengembangan keterampilan bergaul anak. Karena itu, tidak heran, banyak anak yang mengalami kesulitan atau hambatan untuk memulai menjalin interaksi dengan teman sebayanya karena kurang dibina dan dilatih orang tuanya dengan baik. Mungkin kita pun tidak menyadari, bahwa anak kita mengalami kesulitan untuk membangun relasi dengan teman sebayanya.

*Perasaan malu* acapkali menjadi penghambat bagi anak untuk memulai bergaul atau berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Anak menjadi canggung dan sulit membangun interaksi di tengah-tengah teman-temannya itu. Anak merasa asing dan terkucil di tengah-tengah keriuhan teman-temannya dalam bermain. Sehingga, anak cenderung ingin menarik diri dari pertemanan itu. Padahal, kita selalu mengharapkan anak menjadi anak yang supel bergaul, banyak temannya dan mudah beradaptasi di tengah-tengah pergaulannya.

Hal lain, kadangkala kita pun sering direpotkan oleh perilaku anak di saat ada banyak teman sebayanya di dekatnya. Anak malah takut bermain bersama anak-anak terus berlindung di balik badan orang tuanya. Jika anak dianjurkan untuk turut bergabung bermain bersama teman-temannya itu, anak dihindangi perasaan malu dan seperti ketakutan. Anak pun menjadi sangat tergantung pada orang tuanya.

Sebenarnya, masalah perasaan malu saat hendak memulai membangun interaksi dalam bergaul atau berkumpul dengan orang lain, tidak hanya sering melanda anak-anak saja. Namun hampir semua orang dan semua tingkatan usia dapat mengalaminya. Dengan adanya perasaan malu pada seseorang saat hendak bergaul, ini mengindikasikan ada sesuatu yang kurang atau masalah yang dimiliki orang tersebut. Terutama, perasaan malu yang dibawa sejak kecil.

Namun adakalanya sebahagian orang tua menganggap perasaan malu anak saat belajar bersosialisasi, merupakan perilaku yang lumrah terjadi pada

masa anak-anak. Kemudian, orang tua menganggap perasaan malu itu akan menghilang seiring dengan perkembangan usianya. Padahal, tidak jarang perasaan malu tersebut menjadi berlarut-larut dan menjadi penghambat kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Hal yang tidak boleh diremehkan, bahwa perasaan malu yang tidak ditanggulangi sedini mungkin ini, dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Di mana anak menjadi tidak capak untuk bergaul, kurang memiliki inisiatif, tidak punya keberanian menghadapi berbagai hal atau tantangan dan hidup serba tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu, kita tidak boleh menyepelkan dan membiarkan berlarut-larut perasaan malu yang dimiliki anak saat hendak bersosialisasi. Kita harus mengantisipasi dan mencari cara yang tepat untuk meleyapkan perasaan malu anak tersebut.

Tentunya guru memikirkan dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial anak, agar anak mampu menempatkan dirinya pada posisi dan fungsinya yang baik dan benar dalam tatanan sosialnya kelak. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak, hendaknya kita pun memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya pada anak untuk mengeksplorasi kemampuan berinteraksi berhubungan dengan orang lain.

Kalau kita merujuk seorang ahli psikologis yang berasal dari Swiss, Jean Piaget (dalam Surya 2006) pernah mengatakan, bahwa *bermain adalah suatu cara bagi anak-anak dalam mengubah dunia untuk mendapatkan keinginannya.*

Sedangkan Turner dan Helms lebih menekankan kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi. Kegiatan bermain memberi kesempatan pada anak untuk bergaul dengan anak-anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (dalam Meyke. 2001).

Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan paling digemari anak-anak pada masa pra sekolah, dan sebagian atau anak digunakan untuk bermain sehingga para ahli berpendapat bahwa usia pra sekolah adalah usia bermain. Bermain memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan anak, sebagai mana penelitian telah membuktikannya. Bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, mislanya pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan. Masih banyak lagi manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan bermain.

Tentunya kita pun sependapat, memang bermain merupakan kegiatan anak di masa-masa paling indah dalam hidupnya. Selain sebagai cara mengekspresikan diri dan hiburan, bermain juga suatu cara bagi anak untuk belajar tentang dunia sekitar maupun dirinya sendiri.

Bermain juga merupakan sarana miniatur untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Sambil bermain kita dapat sekaligus mengajarkan sesuatu pada anak dengan cara yang menyenangkan. Permainan yang dimaksud, tentunya juga diminati oleh anak. Permainan yang merangsang anak untuk mengeksplorasi segenap kemampuannya berekpresi bersama kelompok bermainnya.

Kemampuan bersosialisasi bagi anak usia dini sangatlah penting didalam perkembangan anak dan oleh karena itu anak di kelompok bermain diharapkan memiliki kemampuan tersebut, namun untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak sering ditemukan kendala-kendala yang menghambat pencapaiannya, kendala-kendala itu antara lain :

1. Anak sulit menjalin persahabatan karena merasa kurang percaya diri / minder
2. Anak susah bergaul dengan orang lain karena perasaan takut dan malu

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa masih banyak anak yang kesulitan dalam bersosialisasi. Dan berdasarkan pengamatan sebelum penelitian tindakan kelas, di Kelompok Bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen menunjukkan bahwa masih banyak anak dikelompok bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen kemampuan bersosialisasinya rendah.

Oleh karena itu peneliti merencanakan penggunaan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak-anak dikelompok bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen karena dengan bermain peran pada anak usia dini sangatlah menyenangkan dan disukai, mereka bisa berinteraksi antara satu teman dengan teman yang lain sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu melalui bermain peran anak-anak juga belajar bagaimana berlaku sebagai orang tua (ibu, ayah) atau guru, dokter, pedagang dan lain-lain, juga porsi pembagian peran antara anak laki-laki dan anak perempuan (Meyke ST. 2001). Setelah peneliti melaksanakan tindakan penelitian ini, masalah rendahnya kemampuan bersosialisasi anak-

anak di Kelompok Bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen diharapkan dapat atau bisa meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi anak yang perlu ditingkatkan. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak anak yang kesulitan dalam bersosialisasi di kelompok bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen.
2. Teknik bermain yang kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan ini dapat dikaji secara optimal dan terarah, maka masalah tersebut harus dibatasi. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti memberikan batasan masalah hanya pada peningkatan kemampuan bersosialisasi anak melalui bermain peran di kelompok bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen tahun ajaran 2011 / 2012.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak di Kelompok Bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. Tujuan Khusus :

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bersosialisasi anak di Kelompok Bermain Kartini Kelompok Matahari Sragen melalui bermain peran .

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai ajang untuk belajar dan memperdalam tentang penelitian tindakan kelas serta mengetahui kondisi nyata di lapangan

b. Bagi Sekolah

2. Ajang inovasi pembelajaran bagi guru dilingkungan sekolah
3. Pengembangan kurikulum ditingkat kelas
4. Peningkatan keprofesionalan guru sebagai personel kunci sekolah
5. Hasil dari penelitian tindakan kelas dapat direkomendasikan untuk perbaikan kurikulum pada periode berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat memotivasi anak didik agar seluruh aspek perkembangannya meningkat khususnya kemampuan bersosialisasi anak.

### b. Bagi Guru

1. Guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang menarik dan disukai anak untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak
2. Dengan bermain peran akan memberi manfaat dalam melaksanakan tindakan-tindakan awal guru dalam penanganan kemampuan bersosialisasi anak